

PERWATAKAN TOKOH BAIK (PROTAGONIS) DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK MENAK

Sunarto

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Personalities and figure of protagonist in a menak puppet show is discussed in this study. Personalities and figure are described by using literary approach. In this study is limited to the characterization and disposition protagonists or characters that are good. Based on the results obtained by this approach are common changes and developments, both in characterization and disposition due to the inheritance orally. In this case, the mastermind horizon expectations have adjusted to personal views, educational background, and social and cultural life, the development of characterization and physical character creation visualize growing. The addition of new characters to the physical form and disposition are also new, emerging according to the reception puppeteer and puppet maker puppet show artists.

Key words : characterization, figure, protagonist, puppet

Pengantar

Pertunjukan Wayang Golek Menak mengangkat cerita Menak dalam lakon-lakon dan biasanya dipentaskan pada acara perhelatan seperti khitanan, pernikahan, kelahiran, bersih desa, dan lain-lain. Durasi pertunjukan Wayang Golek Menak disesuaikan dengan kebutuhan penanggap. Pertunjukan bisa dilaksanakan pada siang dan malam hari yang memerlukan rentang waktu 5 sampai 8 jam. Siang hari dipergelarkan dari 12.30 hingga pukul 17.30 WIB, sedangkan pada malam hari dari pukul 21.00 hingga pukul 04.30 WIB. Dalam keperluan yang sifatnya tentatif, misalnya untuk menghormati tamu atau pun acara-acara lain, maka pertunjukan dapat dipadatkan 2 atau 1 jam, bahkan ada yang hanya 15 menit tergantung kebutuhannya (Tatik Harpawati, 2009: 78).

Pertunjukan Wayang Golek Menak di berbagai daerah berbeda-beda, baik dalam gaya pertunjukan, bentuk boneka wayang maupun versi cerita. Perbedaan itu salah satunya disebabkan sifat pertunjukan wayang yang biasanya diwariskan turun-temurun secara lisan. Pewarisan secara lisan itu memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dan

pengurangan-pengurangan yang disesuaikan dengan latar belakang budaya seniman penerima. Bahkan ada yang salah menerima informasi sehingga terjadi kekeliruan atau sengaja mencampurkan dengan legenda-legenda setempat.

Proses pewarisan secara lisan menyebabkan banyak terjadinya salah dengar, lupa, atau salah memaknai, meskipun ada yang benar-benar sengaja menambah atau mengurangi. Penambahan pengurangan yang terjadi disesuaikan dengan tanggapan dalang (seniman pertunjukan wayang golek menak). Adanya perubahan-perubahan yang terjadi dari *Serat Menak* pada karya pertunjukan itu dapat dikatakan, bahwa seniman pertunjukan wayang golek menak juga dapat mendasarkan karyanya secara langsung dari karya aslinya (*Hikayat Amir Hamzah*). Dalang, dalam hal itu akan bebas memberikan perwatakan tokoh namun tetap tidak boleh bergeser dari watak dasar yang telah ada dalam sumber utamanya.

Dalam memainkan wayang golek diperlukan *tudhing* (tangkai) yang terbuat dari bambu dan dipakaikan di ujung-ujung tangannya. *Tudhing* ini berguna sebagai penggerak tangan sesuai kebutuhan (menyembah, menari,

menampar, membanting lawan, mengangkat sesuatu, dan sebagainya). Kepala dan badan boneka dibuat terpisah dan sebagai penyambung antara kepala dan badan digunakan kayu berbentuk bulat panjang yang disebut *sogol* atau *sindik*, terbuat dari kayu pinang atau bambu. *Sogol* ini selain berfungsi sebagai penghubung kepala dan badan, juga sebagai penggerak kepala agar dapat bergerak sesuai kebutuhan (menggeleng, menoleh, mengangguk, dan sebagainya). Berikut disajikan pembahasan perwatakan tokoh baik (protagonis) dalam *lakon* pertunjukan wayang golek menak.

Pendekatan

Perwatakan tokoh baik dalam pertunjukan wayang golek menak didekati dengan menggunakan teori sastra yang berkaitan dengan analisis perwatakan. Watak tokoh dapat dilihat dari bentuk lahir, hubungannya dengan tokoh lain, dan konflik batin antara diri sendiri dengan tokoh lain. Gambaran watak tokoh dalam sebuah cerita secara terperinci dapat dikemukakan dari gambaran watak tokoh yang dijabarkan oleh pengarang, gambaran tempat atau lingkungan tokoh, percakapan tokoh lain tentang tokoh yang bersangkutan, jalan pikiran tokoh, pendapat tokoh lain tentang tokoh tersebut, dan perilaku tokoh (Made Sukada, 1987:62-64). Berdasarkan pengertian tersebut akan dilihat penggambaran watak tokoh dalam Serat Menak untuk kemudian diperbandingkan dengan perwatakan yang diberikan oleh dalang dalam pertunjukan wayang golek menak.

Pertunjukan wayang golek menak adalah salah satu jenis perunjukan kesenian tradisi yang penyajiannya menggunakan unsur cerita atau *lakon*. Di dalam penjabaran cerita selalu dihadirkan tokoh-tokoh protagonist (berperilaku baik) yang berhadapan dengan tokoh-tokoh antagonis (berperilaku buruk), atau tokoh baik dengan tokoh jahat, untuk membangun suatu konflik. Dalam pertunjukan wayang golek menak, ada dua kelompok besar yang selalu bermusuhan, yaitu kelompok baik dengan tokoh utama Jayengrana dan Umarmaya serta pengikutnya dengan kelompok jahat, yaitu Nursewan dan Bestak beserta sekutunya. Pada umumnya, masyarakat pendukung (dalang dan

penikmat wayang golek menak) seolah-olah telah sepakat memberikan watak baku pada kelompok-kelompok tokoh tersebut. Tokoh baik selalu berperilaku baik dan tokoh jahat selalu berperilaku jahat. Akan tetapi, sesungguhnya tidak selalu demikian, dalam arti tokoh jahat tidak selalu jahat, sebaliknya tokoh baik tidak selalu baik. Hal tersebut dapat dilihat dari *lakon-lakon* tertentu yang dihadapkan dengan situasi, yang memaksa tokoh untuk berbuat sebaliknya dari perwatakan baku yang sebenarnya. Banyak tokoh-tokoh jahat yang berubah menjadi tokoh baik terutama raja-raja kafir yang telah bertobat dan sadar akan perbuatannya, dan berubah perilaku dari jahat menjadi baik.

Tokoh dalam sebuah cerita, termasuk pertunjukan wayang golek menak berdasarkan perannya dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama menjadi tokoh sentral yang dapat dilihat dari keseringan permunculan, permasalahan yang disandangnya, dan sering diberi komentar oleh pengarang (dalang). Tokoh yang lebih sering dimunculkan, diberi komentar, dan menyandang permasalahan yang kompleks itulah yang termasuk tokoh utama dan tokoh yang berbalikan dengan itu adalah tokoh sampingan atau pembantu. Dalam membahas transformasi unsur perwatakan ini, diketengahkan perwatakan tokoh utama, yang biasanya berkarakter baik (protagonis) dan tokoh sampingan, yang biasanya berkarakter tidak baik (antagonis). Akan tetapi, karena banyaknya tokoh sampingan maka dalam pembahasan ini hanya diambil yang sudah dikenal masyarakat.

Tokoh wayang golek menak berwujud boneka yang terbuat dari kayu *jaranan*, *waru*, dan *walbasiyah* tetapi dari ketiga kayu tersebut yang berkualitas bagus dan mudah penggarapannya adalah kayu *jaranan*. Akan tetapi, ada sebagian dalang yang mempunyai koleksi boneka wayang golek yang terbuat dari kayu *jati* dan *angka*. Boneka jenis ini memang bagus dan awet tetapi penggarapannya sangat sulit karena kayunya sangat keras. Boneka kayu tersebut berbentuk tiga dimensi dengan kepala, tubuh, dan tangan dibuat terpisah untuk kemudian disatukan kayu atau tali-tali tertentu. Boneka selanjutnya diberi kostum beludru, dihias dengan mote atau payet dan bagian bawah diberi pakaian dari kain batik berbagai motif. Di samping itu, setiap boneka

juga diberi sampur atau selendang, selain untuk hiasan juga dapat digunakan untuk menari.

Pembahasan Nama Tokoh, Boneka Wayang Golek, dan Peran dalam Lakon

1. Syeh Betal Jemur atau Bental Jemur:



Bental Jemur
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Bapak Basuki Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang Tokoh Bental Jemur:

Postur tubuh sedang, muka dicat berwarna merah muda agak oranye, berkumis dan berjenggot, tutup kepala memakai surban dicat warna-warni, baju kain bludru warna hitam dihiasi manik-manik, bawahan memakai kain batik, tudhing dari bambu sebagai penggerak tangan, sogol (sindit) dari pohon pinang sebagai penghubung antara kepala dengan badan.

Keterangan

Semua boneka wayang menggunakan tudhing (tangkal) yang terbuat dari bambu sebagai penggerak tangan, untuk penggerak dan penghubung kepala dengan badan disebut sogol atau sindik yang terbuat dari kayu pinang atau bambu.

Bental Jemur adalah seorang Syeh (muslim) yang berperan sebagai Penasehat Negara Merdayin yang mempunyai karakter baik, yaitu berpihak terhadap kebenaran, melindungi orang-orang lemah, memberikan nasehat dalam hal kebaikan dan juga seorang yang sangat sakti. Namun keberadaan beliau di Negara Merdayin berlawanan dengan hati nuraninya, karena Negara Merdayin adalah tempatnya orang-orang

jahat. Semua orang Merdayin termasuk Prabu Nursewan (Raja Negara Merdayin) menjadi tokoh yang jahat karena telah dipengaruhi oleh Patih Bestak. Sifat Syeh Bental Jemur bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut, antara lain:

- *Lakon Umar Amir Lahir sampai Meguru.*

Dalam tiap-tiap pertemuan antara Bental Jemur dengan Patih Bestak, selalu berdebat sengit untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Pada lakon ini Prabu Nursewan setuju dengan pendapat Bestak yaitu adanya undang-undang pembunuhan bayi dan pembedahan (*pembedhelan*) wanita hamil. Karena Prabu Nursewan mendapat wangsit bahwa apabila ada bayi lahir bersamaan dengan hari kelahiran Nursewan, maka kewibawaan serta kekuasaan Nursewan akan merosot oleh kelahiran bayi tersebut. Bental Jemur tahu bahwa aturan tersebut akan mengsengsarakan orang banyak termasuk saudaranya sendiri yakni Dipati Abdul Mutolib di Mekah. Oleh karena istri Abdul Mutolib dan istri Patih Tambi Jumiril sedang hamil tua, maka sebelum Bestak bertindak, Bental Jemur terlebih dahulu menyelamatkan saudaranya di Mekah dari mara bahaya yang mengancam. Setelah bayi lahir diberi nama Amir (anak Abdul Mutolib) dan Umar (anak Tambi Jumiril), Bental Jemur membawanya ke Pondok Balki untuk diselamatkan. Disini terlihat bahwa Bental Jemur adalah tokoh yang berpihak terhadap kebenaran dan melindungi yang lemah, walaupun beliau digaji oleh orang jahat seperti Nursewan (Tatik Harpawati, 2008: 28-33).

- *Lakon Patine Buron Wabru.*

Bental Jemur adalah tokoh yang selalu berusaha untuk melindungi kebenaran dari ancaman orang-orang jahat. Pada waktu Bestak dan prajurit Merdayin pergi ke Mekah untuk menjalankan tugas tentang aturan pembunuhan bayi, maka Bental Jemur berusaha untuk menggagalkannya. Bental Jemur melihat binatang kecil yakni *gangsir*, dicipta menjadi besar, sebesar kerbau, dan sakti diberi nama *Buron Wabru*. Binatang tersebut untuk menghalangi prajurit Merdayin, yang akan menjalankan kejahatan terhadap orang-orang yang tidak bersalah, terutama Abdul Mutolib di Mekah. Usaha Bental Jemur berhasil. Prajurit

Merdayin gagal menjalankan tugasnya, karena tidak bisa menghentikan amukan Wabru tersebut. Kesaktian binatang Wabru tiada tandingannya, namun Bental Jemur tahu bahwa nantinya yang bisa membunuh Wabru adalah keturunan dari Mekah (Tatik Harpawati, 2008: 47-52).

- *Lakon Bedhahe Negara Mesir.*

Bental Jemur adalah seorang tokoh sakti dan pandai meramal. Dalam lakon ini Bental Jemur menerima kedatangan Maktal yang diutus oleh Jayengrana, untuk memintakan restu, bahwa Jayengrana akan bertanding untuk mengalahkan Negara Mesir. Oleh karena Bental Jemur tahu bahwa Jayengrana akan mengalami musibah, maka Maktal disarankan untuk segera menolong, dengan menyamar sebagai saudagar bernama *Juragan Semaun*. Ternyata betul bahwa Jayengrana telah dipenjara di Mesir karena diracun oleh Sanasir yakni Raja Negara Mesir. Akhirnya Jayengrana bisa ditolong oleh Maktal yang dibantu oleh Dewi Sujarabanon yakni putri Raja Mesir yang akhirnya menjadi istri Maktal (Tatik Harpawati, 2008: 68-73).

2. Adipati Abdul Mutolib:



Abdul Mutolib
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang Tokoh Abdul Mutolib:

Postur tubuh sedang, muka berwarna merah muda agak keputihan, berkumis dan berjenggot, tutup kepala memakai surban dicat warna-warni, baju kain bludru warna hitam dihiasi

manik-manik, bawahan kain batik.

Abdul Mutolib adalah Bupati di Kadipaten Mekah yakni seorang tokoh protagonis yang sangat menghargai dan setia kepada junjungannya yakni prabu Nursewan. Setiap bulannya selalu memberikan upeti kepada Negara Merdayin. Namun karena mempunyai saudara Bental Jemur, maka Abdul Mutolib selalu dipantau untuk berbuat kebenaran, jangan sampai meyerah, yang akan merugikan diri sendiri. Misalnya dalam lakon sebagai berikut:

- *Lakon Umar Amir Lahir sampai Meguru.*

Adanya undang-undang Negara Merdayin tentang pembunuhan bayi dan pembedahan wanita hamil membuat Abdul Mutolib dan Tambi Jumiril bimbang. Sebab istri ke dua tokoh tersebut sudah melahirkan masing-masing bayi laki-laki. Apabila kedua bayi diserahkan, maka mereka dianggap membangkang terhadap raja. Tetapi apabila bayi diserahkan, tentu akan dibunuh, karena dianggap sebagai musuh Negara. Kebimbangan kedua tokoh menjadi berkurang, karena kedatangan Bental Jemur yang akan membantu menyelesaikan masalah. Beliau menyarankan jangan menyerah terhadap perintah Nursewan. Solosinya adalah kedua bayi tersebut harus ditiipkan ke Pondhok Balki. Selain diselamatkan, juga untuk menuntut ilmu.

3. Wong Agung Jayengrana atau Wong Agung Menak atau Amir (Jayengran masa muda), Ambyah, atau Amir Ambyah:



a. Wong Agung Jayengrana
(Wayang Golek Menak Kebumen)

Koleksi Pariyem Kebumen



b. Wong Agung Jayengrana
(Wayang Golek Menak Tegal)
Koleksi Sanggar satriya laras Tegal

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Tokoh Jayengrana (Kebumen):

Berpostur sedang, memakai irah-irahan (tutup kepala) mahkota raja disungging (dicat) warna-warni dengan cat air, dilengkapi dengan **kranthil (gombyok)**, muka berwarna putih, pakaian dari bludru berwarna hitam dihias dengan manik-manik, kain batik untuk bawahannya.

b. Tokoh Jayengrana (Tegal):

Berpostur tubuh sedang, muka dicat berwarna putih, memakai surban sebagai tutup kepala, dilingkari jamang dicat warna-warni, baju berwarna putih panjang sampai menutup bagian bawah memakai rumpi, dengan kain bludru hitam dihias mote dikalungkan pada leher

Jayengrana adalah Putra Dipati Abdul Mutolib dari Mekah yakni seorang raja dari Negara Koparman yang menjadi tokoh utama dalam cerita Menak, terkenal sebagai tokoh protagonis (baik), tampan, bijaksana dan sakti. Kesaktian Jayengrana tiada tandingannya. Oleh karena itu, dia dijuluki Sang Jayeng Palugon, yang artinya selalu menang dalam perang. Jayengrana mempunyai bawahan raja-raja yang semuanya hasil dari kemenangan perang. Juga sebagai tokoh penyebar Agama Islam. Karena cerita Menak adalah membawa misi untuk siar Agama Islam. Hal ini bisa dilihat dalam hampir semua lakon, yaitu dari *Lakon Amir Meguru*

sampai dengan *Lakon Bedhahe Jaminambar* (Tatik Harpawati, 2008: 27-172). Bahwa Jayengrana selalu mengajak orang-orang atau raja-raja kafir untuk bergabung, bersama-sama menganut Agama Islam. Oleh karena itu banyak raja-raja kafir yang takluk, tunduk dan menjadi bawahannya kemudian masuk Agama Islam. Misalnya: dalam *Lakon Teluke Umarmadi*, *Teluke Maktal*, *Bedhahe Negara Yahman*, *Bedhahe Yunan*, *Teluke Lamdahur* dan sebagainya (Tatik Harpawati, 2008: 33-63), yang semuanya mantan raja-raja kafir. Oleh karena Jayengrana adalah tokoh utama, maka dalam hampir setiap lakon selalu tampil, dan terlihat bahwa dia adalah sosok yang baik, diantaranya dalam lakon sebagai berikut:

- *Lakon Jobin Balik*.

Jayengrana mendengar bahwa Nursewan dan Bestak dipenjara oleh Sadat Kabelingumar marah besar, kemudian bertindak sendiri untuk menolongnya. Setelah keduanya bisa tertolong, Jayengrana malahan mendapat musibah besar, yaitu tercebur ke dalam sumur upas yang mengakibatkan kebutaan. Namun setelah Jayengrana celaka, Bestak dan Nursewan bahkan sangat senang, karena menurutnya yang diidam-idamkan telah tercapai yaitu kematian Jayengrana, sebab Jayengrana dianggap sudah mati. Dalam lakon ini Jayengrana tampak rasa kekeluargaan dan kesetiaannya sebagai seorang menantu, walaupun Nursewan tetap menganggap Jayengrana sebagai musuhnya (Tatik Harpawati, 2008: 119-125).

- *Lakon Adaninggar Kelaswara*.

Jayengrana sangat menghormati dan sangat setia terhadap Nursewan, yaitu dengan menolak cinta Adaninggar, yang sebetulnya Adaninggar sangat mencintai Jayengrana. Adaninggar telah tertipu oleh Nursewan yang mengaku bahwa dirinya adalah Jayengrana. Karena kedatangan Adaninggar dari Cina adalah untuk menyatakan cintanya kepada Jayengrana. Namun kedatangannya tersesat, bertemu dengan Bestak, kemudian ditipu untuk dipertemukan dengan Jayengrana palsu yakni Nursewan. Adaninggar terkejut marah bercampur sedih, lalu mencari Jayengrana yang sesungguhnya. Setelah bertemu Jayengrana,

maka cintanya ditolak, karena Adaninggar adalah calon ibu mertua. Berakhir dengan tragis, dalam mencari cinta Jayengrana, Adaninggar gagal dan tewas dipangkuan Jayengrana (Tatik Harpawati, 2008: 135-141).

- *Lakon-lakon yang berakhir dengan takluknya raja-raja kafir.*

Jayengrana adalah tokoh yang sangat bijaksana, yaitu apabila di akhir peperangan Jayengrana menang, maka para raja yang kalah, diajak bergabung untuk menganut Agama Islam. Tetapi apabila tidak mau, maka Jayengrana akan memenuhi permintaannya. Misalnya "dari pada hidup dibawah kekuasaan Jayengrana lebih baik mati". Kemudian Jayengrana membunuhnya (Tatik Harpawati, 2008: 33-167)

Tokoh Jayengrana apabila dihadapkan dengan situasi yang memaksa maka juga bisa berubah menjadi sosok yang tidak bijaksana dan kejam, misalnya dapat dilihat pada:

- *Lakon Iman Suwongso Takon Bapa.*

Jayengrana telah menelantarkan anaknya yakni Iman Suwongso yang dibesarkan oleh Ismayawati istri Jayengrana Putri Negara Ngajerek. Rasa dendam Dewi Ismayawati dilampiaskan dengan cara Iman Suwongso diadu dengan ayahnya sendiri untuk bertanding. Yaitu agar Iman Suwongso membantu Raja Negara Sindhang Dhayak yang sedang bertempur dengan Jayengrana. Jayengrana terkejut dan heran bertemu dengan Iman Suwongso, karena Jayengrana tidak percaya bahwa yang dihadapi adalah musuhnya dari Sindhang Dhayak. Pertempuran tetap terjadi yang berakhir dengan suasana yang mengharukan, karena ternyata Iman Suwongso adalah anaknya sendiri yang ditelantarkan. Dalam lakon ini Jayengrana terlihat sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga, apapun alasannya (Tatik Harpawati, 2008: 141-147).

- *Lakon Teluke Galanggi Rokham.*

Jayengrana bersikap tidak bijaksana terhadap anaknya sendiri yakni Iman Suwongso, yang telah memilih Gulanggi (Raja Negara Rokham) menjadi pengikutnya. Padahal Iman Suwongso menghendaki Gulanggi mati karena telah mamalukan Iman Suwongso. Dalam hal

ini Jayengrana terlalu gegabah untuk mengambil keputusan, sehingga mengorbankan anaknya sendiri, yang menyebabkan Iman Suwongso pergi dan tidak akan kembali bertemu dengan Sang Ayah beserta pengikutnya (Tatik Harpawati, 2008: 162-167).

4. Adipati Umarmaya atau Umar (Umarmaya masa muda) atau Pakuwaja.



a. Umarmaya
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Basuki Kebumen



b. Umarmaya
(Wayang Golek Cepak Tegal)
Koleksi Sanggar Satria Laras tegal

Deskripsi Boneka Wayang:

- a. Tokoh Umarmaya (Kebumen):

Berpostur sedang, muka berwarna merah rambut keriting, memakai surban ditutup dengan topi (**caping basunanda**) yang

berkhasiat untuk melindungi badan, yakni apabila hujan tidak kepanasan. Baju dari kain bludru berwarna hitam dihiasi dengan manik-manik, **kotang antra kesuma** berkhasiat bisa terbang tanpa sayap, **sabuk talidatu** walaupun tidak makan satu bulan Umarmaya tidak akan lapar. **Jimat kasang** yakni berupa kantong kecil yang bisa menampung orang banyak, **pedang wilah** terbuat dari kayu. Bawahan kain batik.

b. Tokoh Umarmaya (Tegal):

Berpostur tubuh sedang, muka dicat berwarna ungu berjenggot tebal, tutup kepala memakai surban berwarna kuning muda, baju panjang sampai bawah berwarna putih dari kain saten, memakai rumpi hitam dan putih dihias dengan pita dan mote.

Umarmaya adalah tokoh protagonist (baik), saudara sepupu Jayengrana, yang berkedudukan sebagai Patih di Negara Koparman, Penasehat Jayengrana dan sebagai Pengatur Perang (*botoh*). Disamping itu beliau adalah seorang senapati yang handal dan sangat sakti, mempunyai senjata yang sangat ampuh yaitu *Jimat Kasang* dan *Pedang Wilah*. Keberhasilan Jayengrana menumpas orang-orang kafir dan mempersatukan umat, tidak lepas dari pran serta Umarmaya. Beliau adalah tokoh yang usil, lincah, licik dan banyak akal. Akan tetapi semuanya bertujuan untuk kebaikan dan kebenaran. Umarmaya adalah menantu dari Patih Bestak, namun lain dengan Jayengrana. Jayengrana adalah sosok yang santun, sangat menghormati, menghargai dan setia terhadap sang mertua yakni Nursewan. Umarmaya sebaliknya, beliau sangat membenci terhadap Bestak, karena Bestak adalah biang dari semua masalah, yang telah mempropokatori Nursewan menjadi tokoh jahat. Hal ini dapat dilihat dalam lakon-lakon sebagai berikut.

- *Lakon Umar Amir Meguru.*

Umarmaya atau Umar merasa kagum terhadap adiknya yakni Amir atau Amir Ambyah yang sangat kuat dalam beladiri. Di Pesantren tidak adaandingannya, Amir selalu menang dalam adu kekuatan. Melihat hal tersebut Umar ingin mengujinya, lalu berbuat ulah dengan cara mencarikan tandingan yang lebih kuat. Umar menghasut para penggembala ternak untuk menghadang dan merampok Amir yang sedang

berjalan menuju ke arahnya, Umar kemudian bersembunyi. Pertemuan antara Amir dengan para penggembala terjadi perkelaian yang mengakibatkan salah satu dari penggembala tewas. Dengan kejadian tersebut, Umar masih belum puas, kemudian melapor kepada Lurah Desa Karangsari. Kemarahan Ki Lurah juga terjadi perkelaian. Umar melihat adiknya di keroyok oleh orang-orang kampung, maka datang membantunya. Lurah dan pengikutnya kalah, kemudian berlari kabur. Umar masih belum puas, maka berbuat ulah lagi untuk mencarikan tandingan yang semakin meninggkat, yaitu dengan memanas-manasi pawang gajah dari Negara Kalkarib yang sedang memandikannya, agar membuat Amir marah. Setelah marah Amir menghampiri gajah, kemudian dipukul sehingga gajah jatuh tersengkur tak bernyawa lagi. Sang Pawang berlari untuk melapor (Tatik Harpawati, 2008: 31-33).

- *Lakon Bedhahe Negara Yahman.*

Umar berbuat ulah dengan ditemani Umarmadi dan Jiweng menjadi hantu untuk mencuri harta benda di Negara Yahman. Hasil curiannya kemudian dibagi-bagikan kepada fakir miskin, karena Negara Yahman adalah Negara yang sangat kaya. Hal tersebut juga diharapkan bisa memancing kemarahan Sang Raja, untuk bertanding dengan Amir. Umar tidak rela bila hartanya digunakan untuk upeti kepada Prabu Nursewan di Merdayin, lebih baik dicuri dan dibagi-bagikan orang-orang yang sangat membutuhkan.

- *Lakon Bestak Bencek.*

Nursewan sudah insaf atas perbuatannya yang selalu jahat terhadap Jayengrana, lalu bergabung untuk menganut Agama Islam. Namun Bestak tidak rela, dan berusaha untuk menghasut Nursewan agar tetap memusuhi Jayengrana. Oleh karena Nursewan adalah tokoh yang tidak mempunyai pendirian, maka mudah termakan oleh hasutan Bestak. Mengetahui glagat Bestak yang mencurigakan, **Umarmaya berubah menjadi tokoh jahat.** Kemudian membuat rencana untuk membunuh kedua tokoh tersebut, yang berakhir dengan kematian Nursewan dan Bestak. Umarmaya berpendapat, bahwa apabila kedua tokoh

tersebut masih hidup, maka dunia tidak akan tentram dan damai, dan bila dibiarkan, akan berakibat buruk bagi Jayengrana beserta pengikutnya. Melihat kejadian tersebut Jayengrana sangat marah. Umarmaya dihantam dengan *Cemethi Banaspati* yang sangat ampuh, namun Umarmaya tidak meninggal. Berbalik Umarmaya menyerang Jayengrana dengan senjata handalannya yaitu *Pedang Wilah*. Pertempuran kedua tokoh sakti bagaikan menggoncang dunia, sama-sama sakti, sama-sama kuat. Dari peristiwa ini terlihat bahwa Jayengrana tidak bijaksana karena hanya melihat fakta yang terjadi, tidak melihat apa penyebabnya. Umarmaya juga tidak berpikir panjang karena yang dibunuh adalah ayah dari sang pemberi nikmat. Namun peristiwa tersebut bisa diselesaikan oleh kedatangan Nabi Kilir (Tatik Harpawati, 2008: 157-162).

5. Raja Maktal atau Matal:



Maktal
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Tokoh Maktal Raja (Kebumen):

Postur tubuh sedang, muka dicat warna oranye muda, tutup kepala memakai mahkota raja yang diperindah dengan sunggingan (cat) dan gombyok, baju dari kain bludru berwarna hijau tua dihias dengan manik-manik, kain batik untuk bawahan.

Postur tubuh sedang, muka disungging (cat) berwarna putih, tutup kepala memakai jamang yang diperindah dengan sunggingan, tidak memakai baju hanya menggunakan penutup dada yang dilingkarkan pada leher, yang terbuat dari kain bludru berwarna hitam dihias dengan manik-manik, memakai sampur, kain batik sebagai bawahan.

Putra Prabu Masban dari Negara Ngalbani atau Albaniyah yang menggantikan ayahnya sebagai Raja Ngalbani. Dia adalah seorang tokoh protagonis (baik) yang pada masa mudanya nakal, berani, dan sakti, namun kenakalannya untuk membela dan membantu kaum miskin. Setelah bertemu dan bergabung dengan Amir berubah menjadi seorang yang setia, bertakwa kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua serta junjungannya. Hal ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut, antara lain:

- *Lakon Teluke Umarmadi lan Maktal*

Maktal menjadi begal atau perampok di Hutan Tegal Sela Miring. Dia merampok harta benda Prabu Kopah dari Negara Yahman yang akan disetor sebagai upeti ke Negara Merdayin. Hasil rampokan dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin. Namun tujuan utama adalah ingin bertemu dengan Amir untuk mengadu kesaktian. Maktal mendengar bahwa Amir dan pengikutnya akan melewati hutan tersebut, maka dia menghadangnya dengan menjadi begal, diharapkan bisa bertemu dengan Amir. Pertemuan mereka terjadi peperangan yang berakhir dengan kekalahan Maktal. Maktal mengakui bahwa Amir memang betul-betul sakti. Pada saat itulah Maktal sadar atas semua kenakalan yang telah dialaminya, dan akan selalu mengikuti jejak Amir, bersedia untuk memeluk Agama Islam (Tatik Harpawati, 2008: 33-38).

- *Lakon Bedhahe Negara Parangakik*

Matal selalu setia, taat dan tunduk kepada atasannya yakni Jayengrana. Karena Jayengrana adalah sosok yang jujur, bijaksana, dan selalu mengayomi bawahannya. Kesetiaan Maktal terhadap junjungannya terlihat pada semua lakon. Salah satunya dalam lakon ini, adalah pada saat Jayengrana mengalami goncangan jiwa yang sangat berat, karena ditinggal mati oleh istri yang dicintainya yaitu

Muninggar. Jayengrana siang malam menunggu dikuburnya Muninggar. Umarmaya, Maktal dan semua kerabat kerajaan mengingatkan untuk kembali ke istana. Namun Jayengrana bahkan marah. Semua kembali ke istana, Maktal sendiri yang setia menemaninya, sampai terjadi peperangan dengan Danurdara yang mengakibatkan Jayengrana dan Maktal dibawa ke Negara Parangakik kemudian dipenjara.

Maktal adalah seorang prajurit pedang, artinya dalam berperang menggunakan pedang, sangat trampil, lincah dan tepat sasaran. Terlihat pada waktu perang dengan Danurdara di penjara, Maktal menggunakan pedang. Danurdara dan semua prajuritnya berlarian tunggang-langgang tidak berani melawannya. Kecuali Maktal itu memang sakti, dia punya keistimewaan yaitu berperang dengan memainkan pedangnya. Disamping pandai memainkan pedang, Maktal juga sebagai pemanah yang ulung. Hal ini dapat dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Patine Buron Wabru.*

Jayengrana beserta pengikutnya menghadap ke Negara Merdayin untuk memenuhi panggilan Prabu nursewan, dengan membawa bangkai binatang Wabru. Prabu Nursewan sangat kagum terhadap Jayengrana, karena kudanya Jayengrana bisa bersujud layaknya manusia. Selain itu melihat Maktal menyanjungnya, karena tahu bahwa Maktal adalah seorang pemanah yang ulung. Mendengar sanjungannya Prabu Nursewan Bestak marah, kemudian Bestak menghina maktal dan minta kepada nursewan untuk diadu memanah dengan Herjan (senapati handalan Negara Merdayin). Terjadilah pertandingan memanah antara kedua tokoh, dengan memanah pohon lontar berjajar tujuh yang dimenangkan oleh Maktal (Tatik Harpawati, 2008: 47-52).

6. Umarmadi:



a. Umarmadi
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Basuki Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Tokoh Umarmadi (Kebumen) setelah dikalahkan oleh Amir (Jayengrana) berubah jelek lalu menjadi pengikutnya:

Postur tubuh tinggi besar, bermuka jelek dicat berwarna merah jambu agak orenye, tutup kepala memakai surban yang diperindah dengan sunggingan, baju dari kain bludru berwarna hitam dihias dengan manik-manik, memakai pakaian dalam dari katun berwarna biru, kain batik sebagai bawahan.

Raja Negara Kalkarib atau Negara Kohkarib adalah seorang Raja Kafir yang sudah insaf dan bertobat untuk meninggalkan kebiasaan jahatnya, setelah dikalahkan oleh Amir (Jayengrana). Umarmadi berubah menjadi tokoh baik, jujur, setia, sakti dan taat menjalankan Agama Islam. Beliau rela meninggalkan kemewahan dan kesenangan, demi untuk mengikuti jejak Amir kemanapun ia pergi. Hal ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut, misalnya:

- *Lakon Teluke Umarmadi lan Maktal.*

Kemarahan Umarmadi karena merasa harga dirinya dilecehkan oleh Amir, yang berani berkuda di alun-alun Negara Kalkarib. Berulang kali diperingatkan oleh prajurit agar supaya pergi, namun kuda tidak mau beranjak, karena kuda Kalisahak mempunyai maksud tertentu. Kalisahak adalah kuda sakti peninggalan Nabi

Iskak yang ditakdirkan menjadi milik Amir. Umarmadi marah besar, maka terjadi peperangan, yang berakhir dengan kekalahan Umarmadi. Setelah mendapat penerangan tentang Agama Islam, Umarmadi insaf dan bertobat, berjanji akan menganut Agama Islam beserta pengikutnya. Kemudian beliau menanggalkan pakaian raja, berganti memakai jubah dan surban. Umarmadi beserta adik-adiknya yang ating semuanya adalah raja, mengikuti jejak Amir yang segera pulang ke Mekah (Tatik Harpawati, 2008: 33-38).

- *Lakon Umarmadi Ngemis.*

Selain Umarmadi sebagai seorang tokoh baik dan sakti, beliau mempunyai kebiasaan jelek yaitu apabila sudah lapar, menjadi seorang yang sangat rakus, maka dijuluki *Raja Dremba*, artinya raja yang makannya banyak. Dalam lakon ini mengisahkan tentang Umarmadi menjadi pengemis. Kemiskinan yang melanda di Negara Katijah disebabkan oleh perang yang berkempanjangan. Yaitu peperangan antara prajurit Kaos (Raja Jobin) dengan prajurit Arab (Dewi Muninggar) yang sedang berada di Negara Katijah. Dalam peperangan melawan prajurit Kaos, prajurit Arab selalu terdesak. Pada waktu itu Jayengrana berada di Negara Ngajerak. Dengan demikian Jobin merasa diatas angin, karena musuh yang ditakuti tidak ada. Di Negara Katijah terjadi kelaparan. Umarmadi diusir oleh Umarmaya karena kerakusannya, sehingga pergi meninggalkan Umarmaya dan pengikutnya, menjadi gelandangan (pengemis). Di Negara Karsinah Umarmadi diangkat menjadi raja, kawin dengan seorang bayi. Bayi meninggal Umarmadi harus ikut dikubur, karena sudah menjadi aturan bahwa apabila istri atau suaminya meninggal, pasangannya harus ikut dikubur. Umarmadi mengeluarkan kesaktiannya, yaitu mencabut pohon beringin kemudian mengamuk dengan mengobat-abitkan pohon tersebut. Prajurit Karsinah lari pontang-panting. Jayengrana ating dengan berkuda lalu melerai kemarahan Umarmadi (Tatik Harpawati, 2008: 91-97).

9. Prabu Lamdahur:



a. Lamdahur
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Tokoh Lamdahur (Kebumen):

Berpostur tubuh tinggi besar, muka dicat berwarna merah berkumis dan berjenggot brewok tebal, tutup kepala memakai mahkota raja pogog yang diperindah dengan sunggingan dilengkapi gomyok, baju dari kain bludru berwarna hitam dihias dengan manik-manik, memakai keris dan sampur berwarna biru dan merah, kain batik sebagai bawahannya.

Raja Lamdahur adalah Raja Negara Selan (Srandhil) yakni seorang tokoh sakti berbadan tinggi besar, dan sebagai prajurit handal Jayengrana. Sebelum menjadi pengikut Jayengrana beliau adalah raja bawahan Prabu Nursewan, maka selalu taat kepada perintahnya. Akan tetapi sifat (watak) aslinya adalah seorang tokoh yang baik. Hal ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Teluke Lamdahur.*

Lamdahur melawan Jayengrana karena terpaksa, bahwa sebenarnya Lamdahur sangat simpati terhadap Jayengrana. Namun karena perintah sang atasan maka dengan ragu-ragu Lamdahur melawan Jayengrana, yang berakhir dengan kemenangan Jayengrana. Lamdahur beserta pengikutnya menyerahkan diri, takluk bersedia untuk mengabdikan kepada Jayengrana

dan sanggup memeluk Agama Islam. Dengan demikian Lamdahur merasa bahwa Jayengranalah orang yang bisa menjadi panutan dan junjungannya, karena Jayengrana adalah tokoh yang sangat sakti dan bijaksana (Tatik Harpawati, 2008: 57-63).

10. Raja Tanus:



Tanus
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

Tokoh Tanus (Kebumen)

Postur tubuh agak tinggi besar, muka disungging berwarna merah, berkumis tebal, tutup kepala memakai mahkota raja pogog diperindah dengan sunggingan dilengkapi gombyok, Baju berwarna hitam dari kain bludru, memakai keris dan sampur berwarna hijau, bawahan memakai kain batik.

Raja Tanus adalah Putra Prabu Hukadis (Raja Negara Yunan) yakni seorang senapati handalan Negara Yunan yang mempunyai karakter bertentangan dengan sang ayah yang selalu tidak sependapat dengan kebijaksanaannya. Karena Hukadis bersifat arogan dan membantu orang-orang jahat, seperti Prabu Nursewan dan Bestak. Tetapi setelah bertemu dengan Jayengrana Tanus merasa menemukan sjati dirinya. Peristiwa ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut:

- *Lakon Bedhahe Negara Yunan.*

Pertampuran antara prajurit Yunan dengan prajuritnya Amir, Tanus tampil sebagai senapati. Peperangan tersebut tidak berlangsung lama, Tanus dengan mudah bisa dikalahkan oleh Amir. Kemudian menyerahkan diri bertobat, menganut Agama Islam dan bersedia untuk mengabdikan kepada Amir sampai akhir hayatnya (Tatik Harpawati, 2008: 73-77).

11. Prabu Abdul Separi



Abdul Separi
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Basuki Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

Berpostur tubuh sedang, muka dicat berwarna merah muda agak oranye, berkumis, jenggot berjampang tebal, tutup kepala memakai mahkota topong dilengkapi kranthil (gombyok), baju kain bludru berwarna hitam dihias dengan manik-manik, keris dan sampur berwarna kuning, bawahan memakai kain batik.

Raja Negara Ngajerek adalah seorang Raja Jin Islam yang bijaksana, berwibawa dan berjiwa besar. Beliau adalah mertua Wong Agung Jayengrana atau ayah Dewi Ismayawati (Istri Jayengrana), yang tidak mudah untuk membela anaknya dalam persoalan rumah tangga, walaupun anaknya dalam posisi yang benar. Apalagi Negara Ngajerek dalam situasi perang dengan Negara Jabalkap. Peristiwa ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut:

- *Lakon Lahire Dewi Kuroisin.*

Jayengrana telah berhasil membunuh musuh Negara Ngajarak yaitu Jin Klana Pardiya dari Negara Jabalkap. Sesuai dengan janji Prabu Abdul Separi, maka Jayengrana dikawinkan dengan putrinya yakni Dewi Ismayawati. Perkawinan mereka menghasilkan seorang bayi cantik diberi nama Dewi Kuroisin atau Dewi Jayakesuma. Kebahagiaan mereka tiba-tiba dikejutkan oleh kesalahan paham Ismayawati, yang mengakibatkan Jayengrana menjadi marah, kemudian meninggalkan Negara Ngajarak. Kesalahan paham tersebut disebabkan oleh sanjungan Jayengrana terhadap Kuroisin yang disamakan kecantikannya dengan Dewi Muningar. Setelah Prabu Abdul Separi menerima laporan dari Ismayawati, beliau tidak memihak anaknya, justru sebaliknya. Beliau marah besar, kemudian mengutus Sadat Satir untuk memintakan maaf dan memanggil Jayengrana supaya kembali. Namun Jayengrana tidak mau, maka terjadi peperangan. Setelah Sadat Satir kalah, lalu pulang ke Ngajarak. Jayengrana melanjutkan perjalanan untuk menumpas para jin kafir Negara Jabalkap (Tatik Harpawati, 2008: 82-86).

12. Nabi Kidir atau Nabi Kilir.



Nabi Kilir atau Nabi Kidir
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta

Deskripsi Boneka Wayang:

Berpostur tubuh sedang, muka disungging warna merah muda agak oranye,

berkumis dan berambut putih, tutup kepala memakai surban dihias dengan sunggingan, baju dari kain bludru berwarna hijau dihias dengan manik-manik, memakai kain batik untuk bawahan.

Nabi Kilir adalah seorang Nabi yang bertugas sebagai penjaga laut, yang selalu melindungi orang-orang baik dari ancaman kejahatan. Orang-orang baik yang dimaksud adalah orang-orang yang beragama islam, yaitu Jayengrana beserta keluarga dan pengikutnya. Antara lain bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Pernikahan Jayengrana dengan Dewi Ismayawati.*

Jayengrana merasa kewalahan berperang melawan Raja Himprit, karena apabila Raja Himprit sudah hampir mati, maka dia minta agar supaya disempurnakan. Tetapi setelah disempurnakan oleh Jayengrana, raja Himprit tidak mati, bahkan kembali seperti sediakala menjadi tambah kekuatannya. Jayengrana kebingungan, kemudian Nabi Kilir datang untuk membantu Jayengrana agar bisa membunuh Raja Himprit. Setelah diberi petunjuk, maka Raja Himprit dengan mudah mati ditangan Jayengrana. Kematiannya tidak dengan senjata, tidak dengan kekuatan, namun hanya dengan parkataan saja, yaitu: "*kowe ora tak pindho, sepisan wae kowe wis jablas*". Artinya: "*kamu tidak akan saya ulang kembali, sekali saja sudah mati*". Perkataan tersebut juga digunakan untuk membunuh para jin Negara Jabalkap (Tatik Harpawati, 2008: 77-82).

- *Lakon Bedhahe Negara Jabalkap.*

Nabi Kilir telah berhasil menyelamatkan Jayengrana dan panakawan dari tangan Kala Diyu. Karena Kala Diyu ingin balas dendam atas kematian ibunya yakni raksasa perempuan bernama Ranes. Dia mengira bahwa yang membunuh ibunya adalah Jayengrana. Maka disaat Jayengrana dan Jiweng dibawa terbang oleh Kala Diyu untuk pulang ke Negara Arab, mereka dilempar dari angkasa dengan maksud agar keduanya mati jatuh ke dalam laut. Dengan sigap Nabi Kilir datang menangkapnya, kemudian semuanya berkumpul dipantai, untuk diberi nasehat dan petunjuk (Tatik Harpawati, 2008: 86-91).

13. Dewi Muninggar:



a. Dewi Muninggar
(Wayang Golek menak Kebumen)
Koleksi Pariyem Kebumen



b. Dewi Muninggar
(Wayang Golek Cirebon)
Koleksi Sanggar Seni Marga Sakti Cirebon

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Tokoh Muninggar (Kebumen)

Berpostur tubuh sedang, muka berwarna putih, tutup kepala memakai jamang geling bokoran disungging (cat) warna-warni, baju kain bludru berwarna hitam dihias dengan benang

gim, mote dan ketep, sampur berwarna hitam dihias dengan benang gim, bawahan memakai kain batik.

b. Tokoh Muninggar (Cirebon):

Poster tubuh sedang, muka berwarna putih, tutup kepala memakai jamang bokor dihias dengan cat (sunggingan), tidak memakai baju tapi memakai mekak (penutup dada ke bawah) dihias dengan pita emas dan mote, bawahan memakai kain sifon berwarna merah.

Putri Prabu Nursewan yakni istri Jayengrana adalah seorang putri berparas cantik, berhati mulia, setia terhadap suami, dan berpihak terhadap kebenaran. Dia berseberangan dengan sang ayah yakni Prabu Nursewan karena sang ayah menginginkan kematian Jayengrana. Muninggar tahu bahwa sang ayah sebenarnya sangat menyayangi Jayengrana, namun karena dipengaruhi oleh kelicikan Bestak, maka Nursewan menjadi benci terhadap Jayengrana. Kesetiaan Muninggar terhadap Jayengrana terlihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Umarmadi Ngemis.*

Setelah Jayengrana pergi ke Ngajarak, Jobin merasa diatas angin bahwa cita-citanya untuk memperistri Muninggar akan terlaksana. Karena memastikan bahwa Umarmaya beserta pengikutnya tidak akan bisa menandingi Jobin, dan Muninggar akan menyerah bersedia menjadi istrinya. Pelarian Muninggar beserta pengikutnya, dari Negara Arab mengungsi di Negara Dergani, kemudian ke Negara Katijah. Muninggar sudah betul-betul terpojok, karena prajuritnya selalu kalah melawan Jobin. Namun Muninggar tetap setia terhadap sang suami yakni Jayengrana, dan tidak akan menyerah begitu saja, walaupun tidak ada harapan untuk menang. Hanya doa yang selalu dipanjatkan agar sang suami cepat kembali (Tatik Harpawati, 2008: 91-97).

- *Lakon Jobin Balik.*

Jayengrana dikabarkan sudah meninggal karena tercebur ke dalam *sumur upas*. *Sumur upas* adalah sumber yang beracun, apabila ada sesuatu yang masuk ke dalam sumber tersebut pasti akan hancur, apalagi manusia. Dengan adanya berita tersebut, maka Bestak melalui Sadat Kabelingumar (Raja Negara Ngabesi) menghasut Jobin agar berbalik untuk

menggempur Negara Koparman, karena pada saat itu Jobin telah takluk, menjadi bawahan Jayengrana. Sadat Kabelingumar menjanjikan bahwa apabila peperangan dimenangkan olehnya dengan bantuan Jobin, maka Muningsgar diserahkan kepada Jobin untuk diperistri. Dengan bujuk rayu yang manis maka jobin tergiur, lalu berbalik untuk melawan prajurit Koparman. Persekutuan kedua tokoh berhasil mengalahkan Koparman. Jobin merayu Muningsgar agar menyerah bersedia untuk menjadi istrinya, kecuali Jayengrana sudah mati, prajuritnya sudah tidak berdaya lagi. Oleh karena kesetiaan Muningsgar terhadap Jayengrana sangat besar, maka dia bersumpah bahwa sampai matipun tidak akan terpengaruh bujuk rayu Jobin. Kemarahan jobin mengakibatkan Muningsgar terbunuh (Tatik Harpawati, 2008: 119-125).

14. Dewi Ismayawati



Dewi Ismayawati
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

Tokoh Ismayawati:

Postur tubuh sedang, muka berwarna putih, tutup kepala memakai jamang gurdan dicat warna-warni, baju kain bludru berwarna hitam, memakai sampur berwarna kuning, bawahan memakai kain batik.

Ismayawati adalah Putri Prabu Abdul Separi (Raja Negara Ngajerak) yang mempunyai sifat agak temperamental, mudah tersinggung. Tetapi sebetulnya dia seorang wanita yang baik hati, berpihak kepada kebenaran, suka menolong dan peduli terhadap sesama apalagi dengan keluarga. Hal ini terlihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Lahire Dewi Kuroisin.*

Kesalah pahaman Ismayawati terhadap Jayengrana disebabkan oleh sanjungan jayengrana terhadap putrinya yakni Kuroisin di depan sang ibu. Karena kecantikan Kuroisin disamakan dengan Muningsgar. Hal tersebut membuat Ismayawati cemburu dan salah paham, yang mengakibatkan keduanya sama-sama marah (Tatik Harpawati, 2008: 82-86).

- *Lakon Bedhahe Negara Sindhang Dhayak.*

Iman Suwongso sejak bayi sampai tumbuh dewasa dibesarkan dan diasuh oleh ibu tirinya yakni Dewi Ismayawati. Iman suwongso adalah putra Jayengrana dengan Dewi Kelaswara, sejak lahir sudah ditinggal mati oleh ibunya. Jayengrana meninggalkan begitu saja. Prabu Kelanjajali yakni ayah Kelaswara menjadi gila, kemudian bayi dibuang ke laut, ditemukan oleh Prabu Jaswadi dan dirawat oleh Ismayawati. Ismayawati menghadapkan Iman suwongso dengan jayengrana untuk beradu kesaktian, tidak bermaksud untuk menjerumuskan Iman Suwongso. Tetapi Ismayawati hanya untuk menyadarkan dan mengingatkan kepada Jayengrana, agar tindakannya yang keliru tidak diulang kembali. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka Ismayawati memerintahkan kepada Kuroisin dan prajurit jin untuk menjaga keselamatan Iman Suwongso dalam pertemuan dengan ayahnya (Tatik Harpawati, 2008: 141-147).

15. Dewi Kuroisin atau Purwoisin atau Jayakesuma.



a. Dewi Kuroisin
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Basuki Kebumen



b. Dewi Kuroisin
(Wayang Golek Menak Tegal)
Koleksi Sanggar Satriya Laras Tegal

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Tokoh Kuroisin (Kebumen):

Postur tubuh sedang, muka berwarna putih, tutup kepala memakai jamang garuda mungkur diperindah dengan sunggingan, baju kain bludru berwarna merah dihias dengan manik-manik, bawahan memakai kain batik.

b. Tokoh Kuroisin (Tegal):

Postur tubuh sedang, muka berwarna merah jambu muda, rambut disanggul sisir hias,

tidak memakai baju, memakai mekak untuk menutupi dada ke bawah berwarna hitam dihias dengan ita dan ketep, tutup dada dilingkarkan pada leher, berwarna merah dihias dengan manik-manik, memakai sampur berwarna kuning, bawahan memakai kain batik.

Kuroisin adalah cucu Raja Ngajerek (Prabu Abdul Separi) anak Jayengrana dengan Dewi Ismayawati. Dia seorang tokoh wanita yang handal, sakti, berjiwa prajurit yang mewarisi jiwa sang ayah, dan sangat menghormati keputusan dari kedua orang tuanya. Ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- Lakon Bedhahe Negara Jabalkap.

Pada waktu Jayengrana sedang berperang melawan prajurit jin Jabalkap, terkejut melihat seorang anak perempuan yang dengan gesit membantunya. Tidak lain adalah putrinya sendiri yaitu Kuroisin. Jayengrana merasa bangga karena Kuroisin telah mewarisi jiwa prajurit sang ayah. Jayengrana memberi penjelasan kepada Kuroisin bahwa belia pada saat itu tidak mau pulang ke Ngajerek, melainkan setelah melenyapkan para jin di Negara Gua Jabalkap, akan segera pulang ke Negara Arab. Kuroisin bisa menerima alasan sang ayah. Dengan berat hati untuk sementara waktu, Kuroisin terpaksa berpisah dengan jayengrana. Kecuali Kuroisin seorang wanita yang sakti, juga sangat mengerti terhadap situasi terjadi pada ayah dan ibunya (Tatik harpawati, 2008: 86-91).

16. Dewi Sudarawerti.



Dewi Sudarawerti
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

Tokoh Sudarawerti (Kebumen):

Postur tubuh sedang, tutup kepala memakai jamang gelung keeling dihias sunggingan, baju kain bludru berwarna biru tua dihias dengan pita dan manik-manik, sampur dari kain sifon berwarna merah muda, bawahan kain batik.

Sudarawerti adalah adik Prabu Kanjun (Raja Negara Parangakik) yakni seorang prajurit wanita yang sakti, selalu berpihak terhadap kebenaran, dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita, walaupun besar pengorbanannya. Peristiwa ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Bedhahe Negara Parangakik.*

Prabu Kanjun yakni kakak Sudarawerti, telah memenjarakan Jayengrana dengan cara yang tidak benar. Sudarawerti sangat kecewa dengan perbuatan jahat sang kakak, yang dipengaruhi oleh Patih Bestak. Kemudian Sudarawerti bersama dengan Rabingu Sirtumpilaheli (putri Raja Negara Karsinah), menolong Jayengrana, karena mereka telah jatuh cinta terhadap Jayengrana. Dengan demikian Sudarawerti dihadapkan oleh dua pilihan yaitu antara saudara dan cinta. Sudarawerti adalah seorang tokoh wanita yang berpihak kepada kebenaran dan membenci kejahatan, sekalipun kakaknya sendiri. Dengan demikian Sudarawerti memilih untuk mencintai Jayengrana dan membela yang benar. Kemudian Sudarawerti tega membunuh Prabu Kanjun yakni kakaknya sendiri, demi membela kebenaran dan mengejar cintanya (Tatik Harpawati, 2008: 125-131).

- *Lakon Adaninggar Kelaswara.*

Kepedulian Sudarawerti terhadap Adaninggar, karena membela kebenaran. Adaninggar adalah korban penipuan cinta yang disalah alamatkan. Adaninggar datang jauh-jauh dari Negara Cina untuk mengejar cintanya terhadap Jayengrana. Namun setelah sampai di Negara Yujana ditipu oleh Patih Bestak bahwa Nursewan dinyatakan sebagai Jayengrana.

Adaninggar datang menemui Jayengrana untuk menyatakan cintanya. Akan tetapi Jayengrana menolaknya, karena beliau telah diberitahu kepada Bestak bahwa Adaninggar adalah calon ibu mertuanya. Merasa malu Adaninggar kemudian berlari untuk menemui Sudarawerti. Adaninggar lalu melapor kepada Sudarawerti tentang peristiwa yang dialaminya. Setelah mendengar curahan hati dari Adaninggar Sudarawerti memberi saran untuk bersabar. Adaninggar mendengar bahwa Jayengrana sedang berbulan madu dengan Kelaswara, secara diam-diam adaninggar menyelip pargi menemui Kelaswara. Pertemuan kedua wanita tersebut terjadi peperangan yang mengakibatkan meninggalnya Adaninggar. Mendengar kematian adaninggar Sudarawerti marah besar, lalu mengamuk. Kelaswara dan Jayengrana minta maaf dan menyerahkan diri untuk dibunuh, karena merasa tidak tahu bahwa Adaninggar telah ditipu oleh Bestak. Kemudian Sudarawerti menyadari peristiwa yang telah terjadi (Tatik Harpawati, 2008: 135-141).

17. Dewi Murpinjung (Murtinjung) atau Martinjung.



a. Murpinjung
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen.



b. Murpinjung
(Wayang Golek Cepak Karawang)
Koleksi Sanggar Seni Marga Sakti Cirebon

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Tokoh Murpinjung (Kebumen):

Postur tubuh sedang, muka berwarna putih, Memakai mahkota raja diperindah dengan sunggingan, baju kain bludru berwarna biru tua dihias dengan pita dan manik-manik, sampur dari kain sifon tipis bermotif berwarna kuning muda, bawahan kain sifon bermotif batik.

b. Tokoh Murpinjung (Karawang):

Postur tubuh sedang, muka berwarna putih, memakai mahkota raja diperindah dengan sunggingan, memakai mekak sebagai tutup badan dari dada ke bawah dihias dengan pita dan manik-manik, memakai sampur dari kain sifon berwarna ungu, bawahan kain batik.

Murpinjung adalah putri Prabu Nursewan atau adik Dewi Muninggar yang menjadi istri Jayengrana setelah Muninggar tiada. Dia seorang tokoh baik, sangat mencintai Jayengrana, dan tidak senang dengan kebijakan sang ayah, yang selalu berbuat jahat. hal ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Banokamsi Lena.*

Nursewan menjodohkan Murpinjung dengan Prabu Banokamsi yakni Raja Negara Kandhabumi, namun Murpinjung tidak mau, karena telah mencintai Jayengrana. Dalam pertemuan Murpinjung dengan Sudarawerti mengatakan bahwa Murpinjung selalu menentang kebijakan sang ayah yang dipengaruhi oleh Bestak. Oleh karena itu

Murpinjung bersedia untuk dibawa ke Koparman bertemu dengan Jayengrana. Banokamsi marah, kemudian berperang melawan Maktal yang berakhir dengan kematian Banokamsi. Kemudian Murpinjung menikah dengan Jayengrana (Tatik Harpawati, 2008: 131-135).

18. Raden Iman Suwongso atau Repatmaja.



a. Iman Suwongso
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Kuswanto Kebumen.



b. Iman Suwongso
(Wayang Golek Cepak Cirebon)
Koleksi Sanggar Seni Marga Sakti Cirebon

Deskripsi Boneka Wayang:

a. Iman Suwongso (Kebumen):

Postur tubuh sedang, muka berwarna

putih, tutup kepala memakai irah-irahan gelung minangkara dihias dengan sunggingan, baju kain bludru berwarna hijau dihias dengan pita, benang gim dan ketep, dilengkapi dengan keris dan sampur berwarna kuning, bawahan kain batik.

b. Iman Suwongso (Cirebon):

Postur tubuh sedang, muka berwarna putih, tutup kepala memakai jamang pogogan dicat warna-warni, tanpa baju, memakai penutup dada dari kain bludru hitam dihias dengan manik-manik, sampur dari kain sifon tipis berwarna abu-abu, bawahan kain katun berwarna biru.

Iman Suwongso adalah putra Jayengrana dengan Dewi Kelaswara yakni seorang tokoh protagonis yang tampan dan sakti, tabah menghadapi masalah, bertanggung, dan bergengsi tinggi mempertahankan harga diri. Peristiwa ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut:

- *Lakon Iman Suwongso Takon Bapa.*

Sejak lahir sampai menginjak dewasa Iman Suwongso diasuh oleh ibu tirinya yakni Dewi Ismayawati. Iman Suwongso belum pernah berjumpa dengan ayahnya yaitu Wong Agung Jayengrana, yang telah tega meninggalkannya sejak bayi. Rasa rindu terhadap sang ayah sangat mendalam, maka Iman Suwongso bertanya tentang siapa ayahnya dan dimana tempatnya. Ismayawati tidak menjelaskan, tetapi menyarankan bahwa apabila ingin ketemu dengan sang ayah Iman suwongso harus bertanding dengan Jayengrana. Tujuannya adalah untuk mengingatkan Jayengrana supaya perbuatannya tidak diulang kembali. Setelah peperangan berakhir, suasana menjadi haru, sebab ternyata Iman suwongso adalah putra Jayengrana. Jayengrana menyadari semua perbuatannya yang telah melupakan anaknya sendiri (Tatik Harpawati, 2008: 141-147).

- *Lakon Teluke Gulanggi Rokham.*

Iman suwongso merasa malu kalah perang dengan Prabu Gulanggi raja Negara Rokham, maka ia menghendaki agar Gulanggi dibunuh. Namun setelah bisa dikalahkan oleh Jayengrana, Gulanggi tidak dibunuh. Melainkan diterima menjadi bawahan Jayengrana dan bersedia untuk mengabdikan dirinya sampai

akhir hayatnya. Melihat peristiwa tersebut maka Iman Suwongso marah besar, karena merasa bahwa harga dirinya telah diabaikan oleh sang ayah. Kemudian Secara diam-diam meninggalkan Jayengrana beserta pengikutnya, dan hanya diikuti olah Panakawan yaitu Jiweng (Tatik harpawati, 2008: 162-167).

19. Raden Ambyah Katamsi.



Ambyah Katamsi
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Basuki Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

Tokoh Ambyah Katamsi (Kebumen):

Postur tubuh sedang, muka disungging berwarna putih, tutup kepala memakai irah-irahan tekes (panjen) diperindah dengan sunggingan dilengkapi gombyok, baju kain bludru dihias dengan pita, benang gim, dan ketep, keris dan sampur dari kain sifon berwarna merah, bawahan kain batik.

Ambyah Katamsi adalah seorang tokoh baik, bertanggung jawab, berbakti, dan hormat terhadap orang tua. Dia adalah putra Wong Agung Jayengrana dengan Dewi Isnaningsih adik Prabu Tasangsulngalam (Raja Negara Rumburdangin). Rasa tanggung jawab serta berbaktinya terhadap orang tua bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Bedhahe Negara Purwakandha.*
Jayengrana beserta pengikutnya sedang

berada di Gua Lulkiah untuk berobat. Karena mereka baru kena musibah yaitu semuanya menderita kebutaan, akibat dari ulah Begawan Masurkakim Pendeta Negara Purwakandha. Akan tetapi peperangan antara prajurit Koparman dengan prajurit Purwakandha masih berlangsung. Sebagian prajurit Koparman tidak kena musibah termasuk Ambyah Katamsi dan Aris Munandar. Maka kedua tokohlah yang harus bertanggung jawab atas pertempuran tersebut. Berkat restu para orang tua maka perang bisa dimenangkan oleh prajurit Koparman yang dipimpin oleh Ambyah Katamsi dan Aris Munandar (Tatik Harpawati, 2008: 147-152).

20. Syeh Maribi:



Syeh Maribi
(Wayang Golek Menak Kebumen)
Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta

Deskripsi boneka Wayang:

Tokoh Syeh Maribi (Kebumen):

Postur tubuh sedang, muka disungging berwarna oranye muda, tutup kepala memakai surban berwarna putih, baju berwarna hitam dengan hiasan manik-manik untuk dalaman, memakai baju jubah dari kain sifon berwarna putih, dilengkapi dengan sampur berwarna kuning dan bawahan memakai kain batik.

Syeh Maribi adalah seorang prajurit Muslim dan sebagai Penasehat dari Negara Rumburdagin yang telah bergabung dengan Negara Koparman. Dia adalah tokoh baik dan sakti, yang telah menyadarkan orang jahat ke

jalan yang benar. Peristiwa ini bisa dilihat dalam lakon sebagai berikut.

- *Lakon Badhahe Negara Purwakandha.*

Senapati sakti dari Negara Purwakandha bernama Patih Jedhi yang bermuka burung sebagai andalan Negara Purwakandha karena kesaktiannya. Dia telah memihak orang-orang jahat yakni Raja Negara Purwakandha yang bernama Prabu Muntadurawi. Namun setelah bertemu dengan Syeh Maribi, Patih Jedi biasa disadarkan olehnya, kemudian ikut bergabung ke Negara Koparman (Tatik Harpawati, 2008: 147-152)

Keterangan: Di dalam pertunjukan wayang golek, banyak penambahan tentang nama tokoh wayang dan nama-nama tempat. Penambahan tokoh yang dimaksud, di antaranya tokoh panakawan, misalnya ditemukan tokoh sebagai berikut.

21. Jiweng.



Jiweng
(Wayang Golek Kebumen)
Koleksi Basuki Kebumen

Deskripsi Boneka Wayang:

Tokoh Jiweng (Kebumen):

Postur tubuh sedang, muka disungging berwarna oranye muda, kepala gundul berkuncung di depan, baju berwarna hitam dan merah dari kain bludru dihias dengan pita, bawahan memakai kain batik.

Jiweng adalah tokoh panakawan (pembantu) Jayengrana, juga sebagai simbul rakyat kecil, yang bertugas sebagai tokoh yang selalu menghibur majikannya dikal mendapat kesusahan, dan mengingatkan kepada majikan apabila sang majikan bertindak keliru. Artinya walaupun dianggap orang bawah namun bisa diminta pendapatnya. Jadi dalam hampir semua lakon dia selalu tampil (Tatik Harpawati, 2008: 27-167).

Berdasarkan pembahasan tersebut diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam Serat Menak yang secara naratif tidak banyak diulas secara terperinci perwatakannya dan juga bentuk fisiknya, tetapi berkembang sangat luas dalam wujud bonekanya. Tafsir dalang dan atau seniman pembuat boneka wayang golek terhadap perwatakan dan bentuk fisik dalam karya sastra sangat kreatif. Berbagai tokoh dimaknai dengan bentuk dan karakter yang berbeda-beda, terlebih apabila daerah persebarannya juga berbeda. Boneka wayang golek Kebumen akan berbeda dengan boneka wayang golek Tegal, Sentolo, Krawang, Cirebon dan sebagainya meskipun tokohnya sama. Hal itu menunjukkan bahwa latar pendidikan, sosial budaya, dan keluarga dalang atau seniman pembuat boneka wayang amat mempengaruhi bentuk fisik dan perwatakan masing-masing tokoh meskipun sesungguhnya telah ada kesepakatan mengenai karakter baku dari masing-masing tokoh.

Kesimpulan

Perwatakan dalam pertunjukan wayang golek menak berkembang luas. Hal itu, salah satunya disebabkan karena proses pewarisan secara lisan. Dalam pewarisan lisan banyak ditemukan perubahan dan penambahan. Hal itulah yang terjadi pada penokohan dan perwatakan lakon-lakon pertunjukan wayang golek menak. Terlebih lagi, dalang mempunyai horizon harapan yang disesuaikan dengan pandangan pribadi, latar belakang pendidikan, dan kehidupan sosial budaya, sehingga pengembangan perwatakan dan kreasi memvisualkan bentuk fisik tokoh semakin tidak terkontrol lagi. Penambahan tokoh-tokoh baru dengan bentuk fisik dan perwatakan yang juga baru, muncul sesuai dengan resepsi dalang dan

seniman pembuat boneka wayang golek. Namun demikian, penambahan dan pengembangan perwatakan tokoh wayang golek menak serta usaha memvisualisasikan merupakan bentuk kreativitas asli seniman Indonesia, yang patut dibanggakan dan terus dikembangkan.

Kepustakaan

- Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dewanto Sukistono. 1996. *Kehidupan Wayang Golek Menak di Sentolo*. Skripsi. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Made Sukada. 1984. *Pembinaan kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematisa Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Poerbatjaraka. 1940. *Menak Beschrijving der Handschriften*. Bandung: A.C.Nix & Co.
- Reowidjojo. 1941. *Register Serat Menak*. Batavia: Balai Pustaka.
- Ronkel, Ph. Van. 1985. *De Roman van Amir Hamzah*. Lein: E.J. Brill.
- Soebardi. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soetarno. 2004. *Wayang Golek Menak*. Makalah disajikan pada Sarasehan Wayang Menak di Jakarta.
- Solichin. 2004. *Langkah-langkah Pelestarian dan Pengembangan Wayang Menak*. Makalah disajikan pada Sarasehan Wayang Menak di Jakarta.
- Sumanto. 1990. *Dokumentasi Lakon Pakeliran Menak Ki Sindhu Jotaryono Kebumen*. Surakarta; STSI Surakarta. (Laporan Penelitian).
- Sunarto Sindhu. 2004. *Sekilas Kisah Menak*. Dalam katalog *Mengantar Wayang Menak ke Masa Depan*. Bentara Budaya Jakarta. Katalog. 9-16 Januari 2004.

- Sunarto Sindhu. 2005. *Pergelaran Wayang Golek Kebumen*. Dalam Jurnal *Lakon Ilmu dan Seni* Vol. II No,1 Juli 2005. Surakarta: Jurusan Pedalangan ISI.
- Tatik Harpawati. 1990. *Serat Menak Sarehas, Analisis Struktur dan Makna. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Tatik Harpawati, Mulyanto, Sunarto, 2008. *Transformasi Cerita Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak*. Laporan Penelitian Tahap I. DP2M DIKTI Jakarta.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijanarko. 1991. *Selayang Pandang Wayang Menak salah satu bentuk Seni Tradisi yang wajib kita lestarikan*. Solo: Amigo.